



Jurnal Lentera Karya Edukasi

Journal homepage:

<http://ejournal.upi.edu/index.php/lentera/index>



Pelestarian Peninggalan Rumah Adat Panjalin Di Kabupaten Majalengka

Agusti Fazrin^{1*}, Sri handayani²

^{1,2}Fakultas Pendidikan Teknik dan Industrim, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: agustyfazrin1945@gmail.com

ABSTRACT

The Panjalin Traditional House in Majalengka Regency stands as a significant cultural heritage of the Sundanese people, embodying profound philosophical, architectural, and historical values. As a symbol of local identity, preserving this traditional house is imperative to ensure the transmission of cultural values and indigenous wisdom to future generations. The preservation efforts encompass various aspects, including community education, the development of culture-based tourism, physical revitalization, and robust support from the government alongside multi-stakeholder collaboration. Both formal and non-formal education, coupled with cultural outreach initiatives, are proposed to raise community awareness regarding the importance of safeguarding this heritage. Culture-oriented educational tourism, interactive activities, and promotional strategies are designed to captivate public interest and attract visitors. Additionally, routine maintenance, restoration using traditional methods, and area protection through regulations are prioritized to uphold the authenticity of the Panjalin Traditional House. The replication of the Panjalin Traditional House is envisioned as a cultural icon and a bridge linking the past to the future. The philosophy embedded within the traditional house, such as "Mutus Karuhun, Pegat Katurunan" (severing ties with ancestors leads to the loss of lineage), underscores the importance of maintaining connections to ancestral heritage and cultural identity. Through this comprehensive approach, the Panjalin Traditional House is expected not only to serve as a cultural learning hub but also to inspire younger generations to

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 4 Sep 2024

First Revised 23 Oktober 2024

Accepted 25 November 2024

First Available online 1 April 2025

Publication Date 1 April 2025

Keyword:

Cultural Preservation

Panjalin Traditional House

Local Wisdom

Future Generations

Kata Kunci:

Pelestarian Budaya

Rumah Adat Panjalin

Kearifan Lokal

Generasi Penerus

understand and preserve their ancestral heritage amidst the forces of globalization.

ABSTRAK

Rumah Adat Panjalin di Kabupaten Majalengka merupakan warisan budaya Sunda yang kaya akan nilai-nilai filosofi, arsitektur, dan sejarah. Sebagai simbol identitas lokal, pelestarian rumah adat ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Upaya pelestarian melibatkan berbagai aspek, termasuk edukasi masyarakat, pengembangan pariwisata berbasis budaya, revitalisasi fisik, dan dukungan pemerintah serta kerja sama multistakeholder. Edukasi formal dan non-formal serta penyuluhan budaya diusulkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan ini. Pengembangan wisata edukatif, kegiatan interaktif, dan promosi pariwisata berbasis budaya dirancang untuk menarik minat publik dan wisatawan. Selain itu, perawatan rutin, restorasi dengan metode tradisional, dan perlindungan kawasan melalui regulasi juga menjadi prioritas untuk menjaga keaslian Rumah Adat Panjalin. Replika Rumah Adat Panjalin juga direncanakan sebagai ikon budaya dan simbol keterhubungan masa lalu dengan masa depan. Filosofi yang terkandung dalam rumah adat ini, seperti "Mutus Karuhun, Pegat Katurunan," menekankan pentingnya menjaga keterikatan dengan leluhur dan identitas budaya. Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan Rumah Adat Panjalin tidak hanya menjadi pusat pembelajaran budaya tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk memahami dan melestarikan warisan leluhur mereka di tengah arus globalisasi.

Copyright © 2025 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara, Rumah Adat Panjalin yang dibangun pada abad ke-17 sekitar tahun 1600-an bangun oleh Raden Sanata, merupakan peninggalan bersejarah yang berada di Kampung Penjalin, Desa Panjalin, Cikalong Wetan, sekitar 23 km dari Majalengka. Nama "Panjalin" berasal dari kata "penjalin," yang berarti "hutan rotan." Rumah ini memiliki keunikan karena awalnya dibangun menggunakan batang pohon raksasa tanpa menebangnya, sehingga akar pohon tersebut berada tepat di bawah rumah. (Maharani & Maulidia, 2018)

Raden Sanata, yang merupakan keturunan dari Talaga dan pernah menimba ilmu di pondok pesantren Pager Gunung, menikahi Seruniyang, putri Raja Syahrani. Raja Syahrani sendiri adalah seorang sesepuh Kampung Penjalin, keturunan Cirebon, yang tinggal dan wafat di daerah tersebut (Renika et al., 2022). Ia juga berperan dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga rumah adat ini kemungkinan besar memiliki kaitan dengan masa Islam. Setelah wafatnya Raden Sanata, rumah ini diwariskan secara turun-temurun kepada keturunannya. (Nurfauziah & Putra, 2022)

Rumah Adat Panjalin merupakan rumah panggung yang berdiri di atas 17 tiang kayu dengan ukuran 9 x 9 meter dan luas total 172 m². Bangunan ini terbagi menjadi dua ruang utama, yaitu ruang depan dan ruang dalam, yang dipisahkan oleh dinding kayu dengan pintu penghubung. Akses ke rumah ini melalui pintu utama di sisi timur, yang dilengkapi tangga. Bagian depan rumah terbuat dari papan kayu dengan ornamen geometris di atas pintunya, sementara bagian dalam menggunakan dinding dan lantai bambu, serta atap berbentuk landai yang ditutupi genting. Lokasi rumah ini dapat dicapai dengan berjalan kaki atau kendaraan roda dua, sedangkan kendaraan roda empat hanya dapat berhenti di jalan besar yang berjarak sekitar 200 meter dari rumah. (Kurino & Rahman, 2022)



Gambar 1 Peta Lokasi Rumah Adat Panjalin
Sumber : Google Maps



Gambar 2 Pintu Masuk Rumah Adat Panjalin
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kabupaten Majalengka, di Provinsi Jawa Barat, dikenal karena kekayaan sejarah dan budayanya, termasuk Rumah Adat Panjalin yang mencerminkan warisan budaya Sunda. Rumah ini tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas dan tradisi masyarakat Sunda. Makalah ini akan membahas sejarah, arsitektur, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Rumah Adat Panjalin, serta signifikansinya dalam konteks lokal dan nasional.



Gambar 3 Rumah Adat Panjalin
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Rumah Adat Panjalin merupakan salah satu warisan budaya khas masyarakat Sunda yang berasal dari Desa Panjalin, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Rumah ini tidak hanya mencerminkan identitas lokal masyarakat Sunda, tetapi juga menggambarkan keterikatan yang kuat dengan alam, tradisi, dan nilai-nilai kehidupan. Dibangun dengan konsep arsitektur tradisional, Rumah Adat Panjalin menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara historis, keberadaan rumah adat ini berkaitan erat dengan pola kehidupan agraris masyarakat Sunda. Bahan-bahan pembangunannya, seperti kayu, bambu, dan daun alang-alang, mencerminkan upaya masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan. Rumah ini juga dirancang untuk menghadapi kondisi lingkungan setempat, seperti cuaca tropis dan curah hujan tinggi, dengan struktur atap yang curam untuk mengalirkan air hujan secara cepat (Nurjaman et al., 2022).

Selain aspek fungsional, Rumah Adat Panjalin juga memiliki nilai filosofis yang mendalam. Setiap elemen bangunan, mulai dari tiang, dinding, hingga atap, sering kali sarat dengan makna simbolis yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pola-pola ukiran yang sederhana namun sarat makna pada rumah ini biasanya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi kebersahajaan, kerja keras, dan kebersamaan (Saragih et al., 2020).

Saat ini, keberadaan Rumah Adat Panjalin menghadapi tantangan besar akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi ini, sehingga upaya pelestarian menjadi sangat penting. Rumah Adat Panjalin tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Melalui dokumentasi, penelitian, dan pengenalan rumah adat ini kepada masyarakat luas, diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Rumah Adat Panjalin dapat terus hidup dan menginspirasi kehidupan masa kini (Aiman et al., 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai budaya, filosofi, fungsi sosial, serta relevansi rumah adat Panjalin dalam kehidupan masyarakat, dengan memanfaatkan metode observasi langsung untuk memahami detail struktur, tata ruang, dan ornamen arsitektur; wawancara dengan masyarakat setempat, dan ahli budaya untuk menggali makna simbolik serta fungsi adat yang melekat (Sumarlina et al., 2020); studi literatur untuk menelaah konteks historis dan kajian teoritis yang mendukung; serta dokumentasi visual guna merekam elemen-elemen penting rumah adat, sehingga diharapkan penelitian ini mampu mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam desain dan nilai-nilai rumah adat Panjalin serta menyoroti urgensi pelestariannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. (Maifa et al., 2022)

1. Pendekatan Penelitian

- Pendekatan Kualitatif:
Penelitian ini tidak berorientasi pada angka atau statistik, tetapi pada makna, nilai, dan konteks budaya yang ada dalam rumah adat Panjalin.
- Deskriptif:
Penelitian bertujuan memberikan gambaran rinci mengenai elemen-elemen rumah adat Panjalin, seperti:
 - Struktur fisik dan desain arsitektur.
 - Nilai-nilai budaya dan simbolisme yang terkandung.
 - Fungsi rumah adat dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Fokus Penelitian

- Nilai-Nilai Budaya: Mengidentifikasi nilai tradisional yang diwariskan melalui rumah adat, seperti gotong-royong, kekerabatan, atau kepercayaan.
- Filosofi: Menganalisis makna simbolik dalam desain arsitektur, tata ruang, dan ornamen rumah adat.

- Fungsi Sosial: Menjelaskan peran rumah adat sebagai pusat aktivitas sosial, adat, atau spiritual.
- Relevansi Kontemporer: Menggali bagaimana rumah adat tetap memiliki arti dalam kehidupan masyarakat modern.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

- Mengamati rumah adat Panjalin secara langsung, termasuk struktur, tata ruang, dan ornamen.
- Dokumentasi visual berupa foto

b. Wawancara

- Subjek Wawancara:
 - a) Tokoh adat dan sesepuh, yang memahami nilai budaya rumah adat.
 - b) Masyarakat setempat yang memiliki pengalaman langsung dengan rumah adat.
- Pertanyaan Utama:
 - a) Apa filosofi yang terkandung dalam desain rumah adat ini?
 - b) Bagaimana sejarah rumah adat Panjalin diceritakan?
 - c) Apa fungsi rumah adat ini dalam kehidupan masyarakat?
 - d) Bagaimana relevansi rumah adat di tengah modernisasi?

C. Studi Literatur

- Artikel, dan dokumen yang membahas rumah adat Panjalin.

D. Dokumentasi

- Mengambil foto elemen-elemen rumah adat untuk mendukung deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembahasan penelitian rumah adat panjalin :

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil mengungkap beberapa aspek penting terkait rumah adat Panjalin, yang mencakup nilai budaya, filosofi, fungsi sosial, dan relevansi dalam kehidupan masyarakat (Sulaiman & Nasir, 2020). Berikut adalah hasil utama:

a. Nilai Budaya

- Rumah adat Panjalin merupakan representasi identitas masyarakat Panjalin yang sarat akan nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong, kesatuan keluarga, dan harmoni dengan lingkungan.
- Material bangunan seperti kayu lokal dan anyaman bambu mencerminkan kearifan lokal yang mengutamakan keberlanjutan alam (Sriwardani & Savitri, 2019).



Gambar 4 Material Anyaman Bambu
Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Filosofi Arsitektur

- Struktur Bangunan: Desain rumah mencerminkan filosofi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Ali et al., 2023). Misalnya, atap rumah melambangkan hubungan vertikal dengan Tuhan, sementara ruang dalam merepresentasikan harmoni keluarga. Rumah adat panjalin memiliki 17 tiang pondasi yang memiliki arti jumlah rokaat solat 5 waktu (Nurjaman et al., 2021).



Gambar 5 Tiang Pondasi
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 6 Atap Rumah Adat Panjalin
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Ornamen Tradisional: Ornamen pada dinding dan pintu memiliki makna simbolik, seperti perlindungan dari marabahaya atau doa untuk kesejahteraan.



Gambar 7 Ornamen Dinding 3 Kerajaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Ornamen dinding yang berada di atas pintu masuk memiliki 3 arti yaitu
 - a) Ornamen yang berada paling atas memiliki arti dari Kerajaan Padjajaran.
 - b) Ornamen yang berada di Tengah memiliki arti dari Kerajaan Mataram.
 - c) Ornamen yang berada di bawah memiliki arti dari Kerakaam Cirebon.



Gambar 8 Ornamen Dinding Rumah Adat Panjalin

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Ornamen pada dinding ini diambil dari kata sansekerta/ejaan kuno "Mutus Karuhun, Pegat Katurunan".
 - a) "Mutus" artinya memutuskan atau memotong, sementara "Karuhun" merujuk pada leluhur atau nenek moyang. Secara keseluruhan, "Mutus Karuhun" berarti memutuskan hubungan dengan leluhur atau melepaskan ikatan dengan tradisi dan warisan leluhur. Dalam konteks ini, bisa diartikan bahwa seseorang sengaja atau tidak sengaja menjauh dari ajaran, nilai, atau kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur mereka.
 - b) "Pegat" berarti terputus, terpisah, atau berpisah. "Katurunan" mengacu pada keturunan atau generasi penerus. "Pegat Katurunan" berarti terputusnya hubungan dengan keturunan atau generasi penerus. Ungkapan ini mengindikasikan bahwa akibat dari memutuskan hubungan dengan leluhur, maka ada dampak pada hubungan dengan generasi berikutnya, seperti hilangnya penerusan nilai, budaya, dan warisan leluhur.

Dalam konteks yang lebih luas, "Mutus Karuhun, Pegat Katurunan" juga bisa diartikan sebagai peringatan terhadap masyarakat untuk tidak melupakan asal-usul dan tradisi mereka, karena hal tersebut berkaitan erat dengan identitas dan masa depan. Jika seseorang atau komunitas melepaskan diri dari akar budaya mereka, maka mereka akan kehilangan arah dan pengaruh leluhur yang seharusnya menjadi landasan hidup. Kata dari ornamen "Munafek" Yang memutuskan hubungan antara leluhur dan generasi penerus itu bisa di sebut sebagai orang yang Munafik.



Gambar 9 Ornamen Burung Dan Tapak Jalak
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 10 Ornamen Tapak Jalak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Ornamen dinding rumah adat ini Memiliki makna dari sebuah alam yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan. Masyarakat Sunda sangat menghargai alam sebagai sumber kehidupan dan kekuatan spiritual. Filosofisnya Ornamen ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam sekitar, yang menjadi penopang kehidupan. (Subroto, 2019)

c. Fungsi Sosial

- Rumah adat Panjalin tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya.
- Rumah ini menjadi tempat pelaksanaan upacara adat, musyawarah, dan acara keagamaan yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

d. Relevansi Kontemporer

- Meskipun banyak masyarakat telah beralih ke rumah modern, rumah adat Panjalin tetap dianggap sebagai simbol identitas budaya yang harus dilestarikan.
- Penggunaan elemen rumah adat dalam desain rumah modern menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi.

3.2 Pembahasan

a. Nilai-Nilai Budaya dan Filosofi

Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah adat Panjalin tidak hanya berupa bangunan fisik, tetapi juga menyimpan makna mendalam tentang cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Nilai-nilai seperti gotong-royong dan harmoni terlihat dalam pola pembangunan rumah yang melibatkan seluruh komunitas, sementara penggunaan material lokal menegaskan prinsip keberlanjutan yang sudah lama diterapkan.

b. Simbolisme Arsitektur

Setiap elemen rumah adat Panjalin memiliki simbolisme yang kuat, mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat. Struktur atap yang menjulang melambangkan penghormatan kepada Tuhan, sementara pembagian ruang dalam rumah menggambarkan peran gender, hierarki keluarga, dan kebersamaan.

c. Fungsi Sosial sebagai Pusat Komunitas

Rumah adat Panjalin bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga ruang kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan adat seperti pernikahan, khitanan, dan musyawarah desa sering diadakan di rumah ini, menjadikannya elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Tantangan dan Relevansi Kontemporer

Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan besar dalam pelestarian rumah adat. Banyak masyarakat mulai meninggalkan tradisi ini karena alasan ekonomi dan efisiensi. Namun, munculnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, baik melalui pendidikan maupun pariwisata, memberikan harapan bagi keberlanjutan rumah adat Panjalin.

Rumah adat Panjalin adalah manifestasi dari nilai-nilai budaya, filosofi hidup, dan praktik sosial masyarakat Panjalin yang kaya akan makna. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi, rumah adat ini tetap menjadi simbol identitas budaya yang relevan. Penting untuk terus mengupayakan pelestarian rumah adat Panjalin, baik melalui pendidikan, revitalisasi budaya, maupun adaptasi elemen tradisional dalam arsitektur modern.

4. KESIMPULAN

Rumah Adat Panjalin, yang terletak di Kampung Panjalin, Desa Panjalin, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, adalah salah satu wujud nyata warisan budaya Sunda yang sarat akan nilai-nilai budaya, filosofi, fungsi sosial, dan relevansi dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya mencerminkan identitas masyarakat Sunda yang kental dengan kearifan lokal, hubungan harmonis dengan alam, dan penghayatan nilai-nilai spiritual.

1. Nilai-Nilai Budaya: Rumah Adat Panjalin merepresentasikan nilai-nilai tradisional masyarakat Sunda, seperti gotong-royong, solidaritas, dan harmoni dengan lingkungan. Penggunaan bahan-bahan lokal seperti kayu, bambu, dan alang-alang menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan sumber daya alam. Nilai kebersamaan terlihat jelas dalam proses pembangunan rumah yang melibatkan seluruh komunitas, yang menunjukkan semangat gotong-royong yang masih bertahan hingga kini.
2. Filosofi Arsitektur: Setiap elemen arsitektur Rumah Adat Panjalin mengandung makna simbolik yang dalam. Struktur bangunannya mencerminkan filosofi hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Atap yang menjulang tinggi melambangkan hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, sedangkan tata ruang dalam rumah menggambarkan harmoni keluarga dan hierarki sosial. Ornamen sederhana tetapi

bermakna pada bagian rumah, seperti ukiran geometris pada pintu, mengekspresikan doa untuk keselamatan dan kesejahteraan.

3. Fungsi Sosial: Rumah Adat Panjalin tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, budaya, dan spiritual. Rumah ini digunakan untuk berbagai acara adat seperti pernikahan, musyawarah, dan upacara keagamaan yang mempererat hubungan antarwarga. Sebagai ruang kolektif, rumah ini berperan penting dalam menjaga solidaritas masyarakat dan memperkuat identitas budaya.
4. Relevansi Kontemporer: Meskipun modernisasi telah mengubah gaya hidup masyarakat, Rumah Adat Panjalin tetap relevan sebagai simbol identitas budaya. Dalam era globalisasi, upaya pelestarian rumah adat ini menjadi sangat penting untuk menjaga warisan budaya lokal. Adaptasi elemen tradisional ke dalam arsitektur modern menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat ini tetap hidup dan relevan.
5. Tantangan Pelestarian: Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar bagi keberlangsungan rumah adat ini. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi membangun rumah adat karena alasan praktis dan ekonomi. Namun, kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan, penelitian, dan promosi pariwisata dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Rumah Adat Panjalin berpotensi menjadi pusat pembelajaran budaya dan pariwisata budaya, yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kesimpulan Akhir: Rumah Adat Panjalin adalah manifestasi dari nilai-nilai luhur masyarakat Sunda yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Rumah ini tidak hanya menjadi warisan arsitektur, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi. Dengan pelestarian yang tepat, Rumah Adat Panjalin dapat terus menjadi simbol kebanggaan lokal yang menginspirasi kehidupan masa kini dan generasi mendatang. Upaya pelestarian melalui pendidikan, dokumentasi, dan revitalisasi budaya sangat diperlukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat ini tetap hidup dan relevan.

SARAN

1. Edukasi dan Penyadaran Masyarakat
 - a. Pendidikan Formal dan Non-Formal: Masukkan materi tentang Rumah Adat Panjalin dan budaya Sunda dalam kurikulum sekolah di daerah setempat untuk mengenalkan generasi muda pada nilai-nilai budaya dan sejarahnya.
 - b. Penyuluhan Budaya: Adakan penyuluhan atau workshop kepada masyarakat setempat mengenai pentingnya pelestarian rumah adat sebagai warisan budaya dan identitas lokal.
 - c. Festival Budaya: Selenggarakan festival atau acara budaya yang menampilkan Rumah Adat Panjalin sebagai bagian dari warisan lokal, untuk meningkatkan apresiasi masyarakat.
2. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya
 - a. Promosi Pariwisata: Perkenalkan Rumah Adat Panjalin sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Kabupaten Majalengka melalui media sosial, brosur, dan situs web pariwisata.
 - b. Wisata Edukatif: Jadikan rumah adat sebagai pusat pembelajaran budaya dengan menyediakan pemandu wisata yang dapat menjelaskan nilai-nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang terkandung.

- c. Kegiatan Interaktif: Kembangkan kegiatan interaktif seperti pelatihan membuat kerajinan khas Sunda atau memasak makanan tradisional di lokasi Rumah Adat Panjalin.
3. Revitalisasi dan Konservasi Fisik
 - a. Perawatan Rutin: Lakukan perawatan berkala terhadap struktur rumah adat, termasuk perbaikan material kayu, bambu, atau genting yang mulai rusak.
 - b. Restorasi Tradisional: Gunakan metode dan bahan tradisional untuk memperbaiki rumah adat agar tetap autentik dan sesuai dengan aslinya.
 - c. Zona Pelindungan: Tetapkan area di sekitar Rumah Adat Panjalin sebagai kawasan cagar budaya untuk mencegah pembangunan modern yang dapat merusak keaslian lingkungan.
 4. Dukungan Pemerintah dan Kerjasama Multistakeholder
 - a. Regulasi dan Perlindungan: Pemerintah daerah perlu menetapkan peraturan untuk melindungi Rumah Adat Panjalin dari pengaruh negatif modernisasi, seperti alih fungsi lahan atau pembangunan tidak terkendali.
 - b. Bantuan Keuangan: Sediakan anggaran khusus untuk pelestarian rumah adat, baik dari pemerintah maupun melalui kemitraan dengan perusahaan melalui program CSR.
 - c. Kemitraan dengan Komunitas: Libatkan komunitas budaya, organisasi masyarakat, dan universitas dalam pelestarian rumah adat untuk menciptakan rasa memiliki bersama.
 - d. Membuat replika Rumah Adat Panjalin di daerah Kabupaten Majalengka bukan hanya sekadar upaya untuk melestarikan bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol dan ikon budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan. Rumah Adat Panjalin, dengan segala ornamen dan filosofi yang terkandung di dalamnya, merupakan warisan berharga yang harus dijaga dan dilestarikan. Sebagai bagian dari budaya Sunda, rumah adat ini memiliki banyak nilai yang mencerminkan kearifan lokal, keterikatan dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks ini, salah satu nilai filosofis yang terkandung dalam ornamen Rumah Adat Panjalin, yang diambil dari bahasa Sansekerta kuno, yaitu 'Mutus Karuhun, Pegat Katurunan', mengandung pesan yang sangat penting. Makna dari ungkapan ini adalah bahwa jika suatu generasi memutuskan untuk melepaskan ikatan dengan leluhur dan warisan budaya mereka, maka mereka juga berisiko terputus dari akar dan identitas yang menjadi penopang kehidupan mereka. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan Rumah Adat Panjalin bukan hanya soal mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga memastikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diteruskan kepada generasi penerus. Replika Rumah Adat Panjalin ini akan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Majalengka dan sekaligus sebagai pengingat bahwa keberlanjutan budaya bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan. Dalam dunia yang terus berkembang dan semakin terpengaruh oleh globalisasi, penting bagi kita untuk tetap mempertahankan warisan leluhur agar tidak hilang ditelan zaman. Rumah Adat Panjalin, sebagai identitas budaya, akan menjadi tempat yang tidak hanya menarik untuk dipelajari tetapi juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang jati diri mereka. Melalui pembangunan replika ini, kita juga mengajak seluruh masyarakat untuk merenung dan memahami bahwa dalam setiap ukiran, motif, dan struktur rumah adat, terdapat nilai-nilai kehidupan yang sangat relevan dengan kondisi sosial dan budaya masa kini. Generasi penerus tidak hanya sekadar mewarisi bangunan, tetapi juga mewarisi nilai, etika, dan prinsip

hidup yang telah terbukti menumbuhkan rasa kebersamaan, kedamaian, dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Sunda. Dengan menjaga keaslian budaya ini, kita tidak hanya menghormati masa lalu, tetapi juga memperkuat fondasi untuk masa depan yang lebih baik dan berbudaya.

REFERENSI

- Aiman, N., Studi, P., Komunikasi, D., Tinggi, S., Rupa, S., Desain, D. A. N., & Indonesia, V. (2023). PERANCANGAN BUKU POP-UP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENGENAL RUMAH ADAT SUNDA UNTUK ANAK 4-6 TAHUN PEMBELAJARAN MENGENAL RUMAH ADAT SUNDA UNTUK ANAK 4-6 TAHUN.
- Ali, A., Juwono, S., Solo, A., & Riansyah, T. I. (2023). Pendampingan Inventarisasi Data Grafis Bangunan Rumah Kampung Adat Kranggan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Singa Podium (JPMSIPO)*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.58965/jpmsipo.v1i2.7>
- Kurino, Y. D., & Rahman, R. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Panjalin pada Materi Konsep Dasar Geometri di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 268–275. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1937>
- Maharani, A., & Maulidia, S. (2018). Etnomatematika Dalam Rumah Adat Panjalin. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 224. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.3183>
- Maifa, T. S., Bete, H., Taena, V. G., Bria, A. S., & Klau, A. M. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Taunim Kuabib. *SINAPMASAGI (Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains Dan Teknologi)*, 2(2021), 49–58.
- Nurfauziah, N., & Putra, A. (2022). Systematic Literature Review: Etnomatematika pada Rumah Adat. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(1), 5–12. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i1.351>
- Nurjaman, A., Putra, A. P., & Andiyan, A. (2022). Batik Gallery And Workshop Design. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 250, 1–13. <https://journal.inten.ac.id/index.php/archicentre/article/view/107%0Ahttps://journal.inten.ac.id/index.php/archicentre/article/download/107/44>
- Nurjaman, A., Rusmana, D., & Witro, D. (2021). Filosofi Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis Terhadap Rumah Adat Dengan Pendekatan Studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 227–250. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.258>
- Renika, S., Weishaguna, & Saraswati. (2022). Studi Pemodelan Tipomorfologi Kampung Sunda. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2(2), 231–242. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3193>
- Saragih, N. Y., Puspitasari, P., & Marlina, E. (2020). REVIEW DESIGN : PENERAPAN KARAKTER FASAD ARSITEKTUR SUNDA (Kasus: Bandar Udara Sukabumi). *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, September, 243–250.
- Sriwardani, N., & Savitri, S. (2019). Tinjauan Bentuk Penggunaan Bahan/Material Rumah(Bumi) Adat Kampung Cikondang, Desa Lamajang. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 6(2), 215. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i2.001>
- Subroto, T. Y. W. (2019). Natural Coexistency And Culture in Architecture. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2). <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>
- Sulaiman, H., & Nasir, F. (2020). Ethnomathematics: Mathematical Aspects of Panjalin Traditional House and Its Relation to Learning in Schools. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 247–260. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v11i2.7081>

Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. (2020). Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Adat Kampung Naga berbasis Naskah Sunda Kuno. Lokabasa, 11(1), 22–28. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25163>